



Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi, Vol 2. No. 1 (2024)
ISSN (Online) : 2986-8165
<https://jpf.uho.ac.id/index.php/journal/index>
DOI: 10.33772/mosiraha.v1i3.11



PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM SEKITAR DALAM UPAYA PENANGGULANGAN *STUNTING* DI DESA SOROPIA KECAMATAN SOROPIA

Irnawati^{1*}, Ruslin¹, Muhammad Ilyas Yusuf¹, Sunandar Ihsan,¹ Mesi Leorita¹, Arsyalda Fadlilah Rajab², Muhammad Luthfid. A², Nur Muminat Alimin², Syahrah Annisa. M², Wina Sofiana²

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara, Kendari, 93232

²Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara, Kendari, 93232

Corresponding author^{*)}: irnawati.vhina@gmail.com

Abstrak

Stunting pada anak-anak merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. Stunting menjadi masalah yang sangat serius karena mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Oleh karena itu, penting adanya promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya *stunting*. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat desa Soropia tentang bahaya *stunting*. Metode yang digunakan pada kegiatan ini yaitu penyuluhan atau ceramah. Hasil kegiatan pengabdian ini terlihat antusias masyarakat Desa Soropia untuk mengikuti/menerima informasi yang disampaikan tentang bahaya *stunting*. Hasil diperoleh dari sosialisasi ini yaitu masyarakat dapat memahami materi tentang bahaya *stunting* yang dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan setelah sosialisasi dan pemahaman masyarakat Soropia mengenai bahaya *stunting* dan pentingnya mencegah *stunting* sejak masa kehamilan.

Kata Kunci: Masyarakat, Sosialisasi, Stunting, Sumberdaya Alam Laut

Penulis Korespondensi:

Irnawati
Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo
Email: irnawati.vhina@gmail.com

Info Artikel:

Submitted : 14 Februari 2024
Revised : 10 Maret 2024
Accepted : 28 April 2023
Published : 30 April 2023

PENDAHULUAN

Stunting pada anak-anak merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. Stunting menjadi masalah yang sangat serius karena dikaitkan dengan risiko kesakitan dan kematian yang lebih besar, obesitas, dan penyakit tidak menular di masa depan, orang dewasa yang pendek, buruknya perkembangan kognitif dan rendahnya produktivitas dan pendapatan. Dengan kata lain, stunting akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari[1].

Gizi merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi, balita, dan anak-anak. Kurangnya asupan gizi dapat menyebabkan *wasting*, *underweight*, dan *stunting* yang kemudian dapat berujung pada terjadinya berbagai penyakit. Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi yang terjadi dalam waktu yang lama sejak masa janin hingga balita. Faktor lain terkait erat dengan kejadian *stunting* adalah kejadian kurang energi kronis (KEK) pada wanita usia subur 15-49 tahun, baik hamil maupun tidak hamil. Menurut Riskesdas (2013), prevalensi risiko KEK pada wanita hamil adalah 24,2 %, sedangkan pada wanita tidak hamil adalah 20,8 %[2].

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. Stunting ketika usia balita pada umumnya sering tidak disadari oleh keluarga dan setelah 2 tahun baru terlihat dan berdampak pada kemampuan kognitif dan produktivitas jangka panjang, bahkan bisa berdampak pada kematian. Negara Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain masuk dalam grup yang mempunyai prevalensi cukup tinggi yaitu 30-39%. Negara Indonesia menempati peringkat ke 5 dunia dengan jumlah anak pendek terbanyak. Posisi Indonesia hanya lebih baik dari India, Tiongkok, Nigeria, dan Pakistan[1].

Pada tahun 2018 Kemenkes RI melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang prevalensi stunting. Berdasarkan penelitian tersebut angka stunting atau anak tumbuh pendek turun dari 37,2% pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8%^[3]. Penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit z (*Z-core*) [4].

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang sebagian besar penduduknya berdiam di pesisir laut dan mengkonsumsi sebagian besar pangan yang berasal dari laut. Kebijakan pemerintah untuk memanfaatkan pangan lokal maka pemanfaatan hasil laut juga perlu

ditingkatkan demi pengadaan sumber makanan yang cukup. Selain itu, ikan laut juga ternyata memiliki kandungan – kandungan gizi yang dapat meningkatkan kesehatan tubuh sehingga perlu dilakukan kajian – kajian tentang hal tersebut. Wilayah pesisir di Indonesia memiliki nilai ekonomi tinggi, dan jumlah kepadatan penduduk yang tinggi. Terdapat sekitar 60 % penduduk di Indonesia tinggal dekat dengan pesisir dan menggantungkan hidupnya di daerah tersebut[5].

Hasil laut khususnya ikan adalah bahan pangan yang sangat potensial karena laut Indonesia berpotensi menghasilkan hasil laut sebesar 8-9 juta ton pertahun, namun baru dimanfaatkan 1,5-1,8 juta pertahun. Kandungan asam amino esensial ikan sama bagusnya dengan asam amino pada daging sapi. Direktur Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan (PDSPKP), keunggulan ikan untuk mencegah stunting atau kerdil akibat kekurangan gizi kronis yang masih mengintai anak Indonesia. Keunggulan tersebut diantaranya mengandung asam lemak omega-3 tinggi untuk perkembangan mata, otak, dan jaringan syaraf serta memiliki komposisi asam amino lengkap, sehingga mudah dicerna dan diserap tubuh, serta sumber vitamin D dan Kalsium bagi pertumbuhan tulang[5].

Makanan laut sumber protein yang umum dikenal di perairan Sulawesi Tenggara, seperti tuna, marlin, cakalang, kakap, sunu, bang kumis, tenggiri, cumi, kepiting, kerang, dan udang. Jumlah asam lemak omega-3 terdapat pada produk laut walaupun dalam jumlah kecil, yang berbeda dengan jenis protein yang tidak berasal dari perairan. Kebijakan dalam mendukung tersedianya makanan sumber daya laut memainkan peran yang penting dalam meningkatkan pola makan sehingga berdampak pada penurunan angka kematian dan stunting anak[6].

Masalah nasional seperti stunting seharusnya dapat dicegah atau ditangani melalui keterlibatan semua pihak, yaitu dari pemerintah pusat dan daerah, sampai semua lapisan masyarakat. Sulawesi Tenggara sebagai provinsi dengan status balita stunting masih berada di atas angka stunting nasional, telah merencanakan dan melakukan tindakan-tindakan tegas dalam mencegah stunting lebih dini, dan memulihkan status balita stunting sehingga kembali mengalami pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang normal[7]. Salah satu usaha yang dilakukan adalah melakukan kegiatan PKM mandiri yaitu sosialisasi di wilayah Desa Soropia, kepada peserta yang terdiri dari Masyarakat desa Soropia. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Mei 2023, menggunakan metode ceramah.

METODE PELAKSANAAN

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan sasaran adalah masyarakat di desa Soropia, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat desa soropia tentang bahaya *stunting*. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini berupa metode ceramah melalui sosialisasi pemahaman kepada masyarakat di Desa Soropia mengenai bahaya *stunting*, serta pemberian informasi kepada masyarakat terkait hal-hal yang berhubungan

dengan *stunting*, faktor penyebab dari *stunting*, gejala, dan tatalaksananya melalui *leaflet*/brostur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian berlangsung pada hari Jumat, 19 Mei 2023, jam 09.00 s.d 11.00 WITA, dengan dihadiri warga pesisir Desa Soropia, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Kegiatan penyuluhan dengan tema “Pemahaman Tentang *Stunting* pada Masyarakat Pesisir” ini merupakan salah satu program promosi kesehatan yang sering dilaksanakan oleh apoteker di seluruh Indonesia. Program ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat pentingnya pemahaman tentang *Stunting*.



Gambar 1. Balai Desa Soropia, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe

Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan penyuluhan tentang pemanfaatan sumber daya alam sekitar dalam penanggulangan *stunting*. Kegiatan pengabdian ini dilakukan karena kurangnya informasi yang didapatkan masyarakat, sehingga pemanfaatan sumber daya pesisir tidak dimanfaatkan serta pengetahuan yang mereka dapatkan terbatas yang mengakibatkan banyak kasus yang terjadi di masyarakat pesisir terkait dengan *stunting*.



Gambar 2. Pembawaan Materi oleh Mahasiswa PSPPA

Setelah pembawaan materi, dilakukan sesi tanya jawab sesi tanya jawab, dimana respon masyarakat cukup baik dan sangat antusias terlihat dari beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada pemateri yang dapat dijadikan sebagai pendorong dan pembuka jalan bagi masyarakat untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut tentang pencegahan *stunting*. Selain itu, memberikan pertanyaan kepada masyarakat untuk mengecek kembali pemahaman mereka mengenai *stunting* yang telah dijelaskan dan meluruskan jawaban yang dijawab oleh masyarakat.



Gambar 3. Antusias masyarakat desa soropia

Kami juga mengapresiasi kepada masyarakat yang bertanya, serta memberikan bingkisan kecil kepada masyarakat yang telah menjawab pertanyaan yang kami berikan serta plakat untuk bentuk penghargaan kami kepada pihak pemerintah desa yang telah menyambut kegiatan ini dengan baik. Harapan setelah pengabdian yaitu warga Desa Soropia, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe dapat memanfaatkan sumber daya alam sekitar yang kaya akan manfaat vitamin dan mineral yang baik digunakan untuk kesehatan terutama untuk penanggulangan *stunting*.



Gambar 4. Pemberian Hadiah oleh Mahasiswa PSPPA

KESIMPULAN

Peserta penyuluhan kesehatan di Balai Desa Soropia, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe dapat memahami materi mengenai pemanfaatan sumber daya alam daerah pesisir desa Soropia dalam penanggulangan stunting yang dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan setelah sosialisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya untuk masyarakat yang telah hadir dalam kegiatan ini kami karena telah menerima kami dengan baik dan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan kami. Terima kasih kami ucapkan kepada Desa Soropia yang telah kerja sama dalam menyukseskan kegiatan pelayanan Kesehatan melalui sosialisasi tentang bahaya *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yusran H., 2020, Gambaran Stunting di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, Vol. 15 (2), ISSN : 2302-2531.
- [2] Sutarto., Maysasari, D., dan Indriani. R., 2018. Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya, *J Agromedicine*, Vol. 5 (1).
- [3] Kemenkes RI, 2018, *Pedoman Pelayanan Kefarmasian di Rumah (Home Pharmacy Care)*, 7-11, Jakarta.
- [4] Kinanti R., 2020, Permasalahan Stunting dan Pencegahannya, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Vol. 11 (1), 225 – 229.
- [5] Sinaga Eliza B., dan Meni Fuzi A.T., 2022, Pemanfaatan Zat Besi Dalam Makanan Laut (Ikan Laut) Pada Ibu Hamil Untuk Mencegah Stunting Di Kelurahan Pulau Simardan Tanjung Balai Tahun 2022, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufo*, Vol.4 (2).
- [6] Nirmala Intan R., dan Lestari O., 2022, Peran Makanan Laut Sumber Protein dan Anak Stunting di Wilayah Pesisir, *Jurnal Stunting Pesisir dan Aplikasinya*, Vol. 1 (2).
- [7] Suaebah., dan Awaludin, R., 2023, Pencegahan Stunting Secara Dini Melalui Sosialisasi Pola Makan Keluarga Di Desa Segendong, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang, *Jurnal PKM Bina Bahari*, Vol. 2 (1).